

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari Badut merupakan salah satu jenis pertunjukan rakyat yang berada dan berkembang di desa Giriyoso, kecamatan Jatipurno, kabupaten Wonogiri. Tari Badut di desa Giriyoso ini masih tetap lestari, dan sudah barang tentu merupakan satu-satunya hiburan yang disenangi oleh masyarakat Giriyoso dan sekitarnya.

Pengertian tari Badut adalah suatu tarian yang dalam pementasannya memakai gerak dan dialog yang diungkap dengan lucu. Di balik kelucuan itu tari Badut mempunyai maksud untuk disampaikan kepada penonton. Dalam penyelenggaraan tari Badut dalam peristiwa perkawinan ini mempunyai tujuan sebagai upacara nadar yang bisa disampaikan melalui peristiwa perkawinan tersebut. Peristiwa itu dianggap penuh bahaya, karena itu upacara nadar harus dilaksanakan untuk menolak bahaya yang akan mengganggu ketentraman ketenangan hidup manusia. Penyelenggaraan tari Badut dalam peristiwa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang perlu, diperingati atau dibanggakan. Maksud dipentaskan tari Badut sebagai upacara nadar dalam perkawinan bertujuan sebagai ucapan rasa syukur.

Tari Badut yang dipimpin oleh Samadikarso dari desa Giriyoso diminta untuk pentas di desa Bedali dalam peristiwa perkawinan anaknya yang sewaktu kecil

sakit-sakitan dan kesulitan untuk menyembuhkan. Pelaksanaannya bertepatan dengan hari pernikahannya. Anggota tari Badut seluruhnya 10 orang yang terdiri dari 2 penari laki-laki dan 2 orang penari putri serta 6 orang pengiring. Masing-masing dari pendukung tari Badut ini mempunyai matapencarian serta penghidupan yang berbeda-beda dalam kesempatan kerja dan pada dasarnya tari Badut hanya sebagai pengisi waktu luang.

Masyarakat penonton sangat menghormati dan ikut membantu dalam pelestarian kelangsungan tari Badut tersebut. Dengan adanya pertunjukan dalam upacara perkawinan masyarakat mendapatkan tontonan yang gratis serta mendapatkan hiburan. Mereka berusaha untuk meluangkan waktunya hanya ingin menyaksikan tari Badut.

Bentuk penyajian tari Badut meliputi aspek-aspek, yaitu dasar penyajian, tata gerak, tata iringan dan tata pentas. Dalam bentuk penyajiannya tari Badut ditarikan oleh penari membawa properti *oncor*. Gerak yang dilakukan dalam tari Badut yang dilakukan oleh penari Gambyong dimulai dengan *jengkeng*, *enjer* kanan dan kiri. Adapun sekaran yang digunakan *ulap-ulap*, *atrap jamang*, bercermin atau *ngilo* dan *bedakan*, selesai sekaran dilanjutkan *ri-dhong sampur* dan diakhiri dengan *jengkeng*. Untuk gerak Kembang Jeruk *srisig*, *ulap-ulap trecet*, *ogek lambung* kemudian dilanjutkan dengan *kiprahan*. Selain itu juga menggunakan gerak improvisasi yang dilakukan oleh kedua penari Badut.

Sebelum pertunjukan dimulai para penabuh gamelan memainkan gamelan terlebih dahulu untuk mengundang penonton dan sebagai pertanda pertunjukan dimulai. Iringan yang digunakan adalah Kendang, Saron, Kethuk, Kenong, Bonang, Kempul serta Gong. Gendhing yang dipergunakan adalah ladrang *Asmorondono*, ladrang *Singonebah*, lancaran *Bribil*, ladrang *Bedhat*, dan ladrang *Blendrong*.

Tempat pertunjukannya dapat dilakukan di arena terbuka, misalnya di lapangan, di halaman dan di panggung. Waktu pementasan dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari tergantung permintaannya.

Adapun kelengkapan pemain yang dilakukan oleh penari meliputi rias dan busana serta properti. Busana yang dipakai penari Gambyong dan Kembang Jeruk adalah kain yang diwiru, *kemben*, *sampur*, *setagen*, *gelung*, perhiasannya memakai *cunduk jungkat*, *cunduk mentul*, *giwang*, kalung. Untuk Kembang Jeruk ditambah *jamang* dan *sumping*. Sedangkan penari Badut *kethu*, *iket*, *sabuk*, *sampur*, celana, dan *kelinting*. Rias dalam tari Gambyong dan Kembang Jeruk rias cantik untuk mempertegas garis-garis wajah. Untuk peran penari Badut bagian tertentu diberi warna menyolok.

## SUMBER-SUMBER REFERENSI

## A. Sumber Tertulis

- Andre Hardjana. *Pemikiran Budaya tentang Komedi dalam Dick Hartoko, Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Ben Suharto. "Tayub". *Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1980.
- ". "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas kerja disajikan dalam temu wicara Ethnomusicology III di Medan, 1987.
- Bambang Suwondo. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, 1984.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991.
- Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Buana Pustaka Jaya, 1984.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Jawa*. Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumanandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- I Wayan Senen. "Pengetahuan Musik Tari sebuah Pengantar". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Seni Indonesia. Di Yogyakarta, Sub/Bagian Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Depdikbud, 1982/1983.
- James Danandjaya. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti Pers, 1986.
- Keraf, Gorys. *Komposisi. Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Penerbit: Nusa Indah, 1970.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Volkslectuur Batavia, 1938.
- Pramana Padmodarmaya. *Tata dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Sal Murgiyanto. *Komposisi Tari. Dalam Pengetahuan, Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud, 1986.
- S. Poedjosiswojo. *Badut*. Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1983.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- . "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1979.
- Soedarsono. et al. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1977-1978.
- . *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

## B. Sumber Lisan

- S. Poedjosiswojo, umur 67 tahun, mantan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri.

Samadikarso, umur 72 tahun, pemimpin dan penari Badut di desa Giriyoso.

Samino, umur 52 tahun, penyelenggara tari Badut di desa Bedali.

Darsono, 70 tahun, penari Badut di desa Giriyoso.

Sadikem, umur 54 tahun, penari Gambyong di desa Giriyoso.

